

IDENTIFIKASI ARSITEKTUR KOLONIAL BENTENG NASAU PULAU MOTI

Endah Harisun¹, Suci Elvira¹, Abd Muafid Musa¹

¹Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Khairun

E-mail: endah.harisun@unkhair.ac.id, sucielvira@unkhair.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melestarikan situs sejarah Benteng Nassau di Pulau Moti, Maluku, Indonesia, melalui pendekatan yang berfokus pada dokumentasi kondisi terkini, edukasi masyarakat, dan pengembangan strategi pelestarian. Metode yang digunakan meliputi survei lapangan, wawancara, dan tinjauan pustaka untuk mengumpulkan data mengenai kondisi fisik benteng, perubahan pola permukiman di sekitarnya, serta pemahaman masyarakat terhadap pentingnya situs sejarah ini. Benteng Nassau saat ini menghadapi kerusakan akibat faktor alam seperti cuaca, gempa bumi, abrasi pantai, dan dampak peristiwa sejarah. Selain itu, perkembangan permukiman yang tidak terencana turut mengancam keberlanjutan benteng sebagai situs warisan budaya. Dalam pengabdian ini, dilakukan pemetaan struktur yang tersisa, penguatan kapasitas masyarakat lokal melalui lokakarya pelestarian, dan perancangan strategi perlindungan berbasis komunitas. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah Benteng Nassau sekaligus mendorong kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi untuk melestarikan situs ini sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Kata Kunci : Arsitektur, Benteng, Kolonial, Moti, Warisan

ABSTRACT

This community service activity aims to preserve the historical site of Fort Nassau on Moti Island, Maluku, Indonesia, through an approach focused on documenting its current condition, educating the local community, and developing conservation strategies. The methods employed include field surveys, interviews, and literature reviews to gather data on the fort's physical condition, changes in surrounding settlement patterns, and community understanding of the site's historical significance. Fort Nassau currently faces deterioration due to natural factors such as weather, earthquakes, coastal erosion, and the impacts of historical events. Additionally, unplanned settlement development poses further threats to the fort's sustainability as a cultural heritage site. This program includes mapping the remaining structures, strengthening the capacity of local communities through conservation workshops, and designing community-based protection strategies. The outcomes are expected to increase public awareness of Fort Nassau's historical value while encouraging collaboration between the community, government, and academics to preserve this site as part of the local cultural identity.

Keywords: Architecture, Fort, Colonial, Moti, Heritage

PENDAHULUAN

Menurut catatan sejarah, negara Eropa pertama yang datang ke Indonesia adalah Portugal, diikuti oleh Spanyol, Inggris, dan akhirnya Belanda. Tujuan utama negara-negara ini adalah perdagangan. Dengan tujuan itu, mereka mulai membangun rumah dan pemukiman di dekat pelabuhan. Ini terjadi di hampir semua kota di Indonesia (L.M.F. Purwanto, 2005). Melihat keuntungan besar yang diperoleh dalam perdagangan rempah-rempah, pengendalian atas daerah penghasil komoditas menjadi penting. Ini menjadi faktor utama dalam pembangunan benteng di daerah-daerah yang dianggap penting (Mansyur, 2006). Banyak bangunan khas Belanda telah dibangun sejak mereka tiba di tanah air ini (Putra & Ridjal, 2017). Salah satu bangunan yang merupakan warisan kolonial Belanda adalah benteng.

Dalam buku *Jejak Arsitektur Kolonial Belanda di Ternate*, Djoko Marihandono menjelaskan bahwa istilah 'benteng' digunakan dalam konteks perang dan pertahanan selama periode kolonial. Istilah 'kubu' memiliki makna lebih luas dalam hubungannya dengan sejarah perkembangan dan pertumbuhan kota-kota di Indonesia. Benteng memainkan peran yang sangat penting dalam konteks pengembangan daerah perkotaan di Indonesia di mana benteng menjadi titik sentral dalam menghasilkan wilayah sekitarnya (Harisun, 2021).

Ada banyak benteng terkenal di Indonesia seperti benteng Vredeburg di Yogyakarta yang telah diubah menjadi museum (Diniyah et al., 2012), benteng Rotterdam di Makassar yang mirip kura-kura (Jumardi & Suswandari, 2018), Benteng Oranye di Ternate yang dibangun oleh Kapten Warwijk (Harisun, 2020), dan benteng Nassau di Banda yang didirikan oleh Laksamana Pieter Willems Verhoeff (Pora et al., 2018). Khusus untuk benteng Nassau, berdasarkan studi literatur di Indonesia terdapat tiga benteng, yaitu: benteng Nassau yang terletak di Pulau Neira, Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, benteng Nassau yang terletak di dekat muara Sungai Bone Bolango, Gorontalo (Irfanuddin W Marzuki, 2020), dan benteng Nassau yang terletak di Pulau Moti, Kota Ternate (Mansyur, 2016). Ada juga area tambang lainnya, yaitu kompleks pertambangan Oranje Nassau di Pengaron, Kabupaten Banjar yang memiliki beberapa fasilitas seperti Benteng Pertahanan, Kantor, Dermaga, dan Sumur Bundar (Guibal Van) (Huzairin, 2018). Keberadaan dua benteng Nassau di Kepulauan Maluku mencerminkan kontrol Belanda atas perdagangan rempah di Maluku pada waktu itu.

Maluku adalah gugusan kepulauan di bagian timur Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dan kepulauan. Kata Maluku, pada dasarnya, berasal dari istilah pedagang Arab untuk merujuk pada daerah ini sebagai *Jazirat Al Muluk* yang berarti negara dengan banyak raja (Pudjiastuti, 2016). Kepulauan ini,

yang sebelumnya dikenal sebagai Maluku atau kepulauan rempah-rempah, terdiri dari lima pulau vulkanik yaitu Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan, serta terletak di pantai barat Pulau Halmahera. Pada tahun 1512, ketika Negara Portugal pertama kali tiba di wilayah Maluku, ada dua kerajaan yang sangat kuat saat itu, yaitu Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore. Wilayah Ternate mencakup Ternate, sebagian Pulau Moti, wilayah Moro di sisi utara Pulau Halmahera, Pulau Ambon, Pulau Seram Timur, dan sebagian timur laut Pulau Sulawesi (Ramerini, 2005).



Gambar 1. Peta Maluku pada tahun 1630 (Hondius jr., Jodocus / Blaeu sr., Joan / Blaeu, n.d.)

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi situs Benteng Nassau serta menyusun strategi pelestarian yang melibatkan partisipasi masyarakat. Metode yang digunakan meliputi survei lapangan, seperti dokumentasi fotografi, pengukuran, dan pelacakan lokasi, untuk memperoleh data visual dan spasial yang mendukung analisis kondisi fisik benteng dan lingkungannya. Wawancara dengan tokoh masyarakat, pemilik lahan, dan pemerintah setempat dilakukan untuk menggali informasi tentang perkembangan, nilai sejarah, dan persepsi masyarakat terhadap pentingnya pelestarian situs ini.

Sebagai bagian dari pendekatan partisipatif, lokakarya dan diskusi kelompok terfokus (FGD) diadakan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian situs sejarah dan mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan secara lokal. Data pendukung diperoleh dari kajian literatur, termasuk buku, artikel, dan dokumen resmi, yang relevan dengan sejarah dan konteks arsitektural Benteng Nassau. Metode ini bertujuan untuk mengintegrasikan hasil survei lapangan, wawancara, dan kajian literatur dalam menyusun strategi pelestarian yang berbasis komunitas, sehingga

dapat diterapkan secara berkelanjutan dan mendukung pengembangan situs sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

PEMBAHASAN

1. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada dokumentasi dan pelestarian situs Benteng Nassau yang terletak di wilayah administratif RT 02, Desa Moti Kota, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate. Secara geografis, lokasi benteng ini berada di tanjung di sisi timur laut Pulau Moti. Titik astronomis benteng ini adalah N 00°28'44.5" E 127°25'07.1. Benteng ini terletak di daerah pesisir (Syahrudin Mansyur, 2015).



Gambar 2. Lokasi benteng Nassau di Pulau Moti pada tahun 1760 (Bellin, n.d.)

Langkah-langkah pelaksanaan meliputi survei lapangan untuk mengukur dan mendokumentasikan kondisi fisik benteng, wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemerintah lokal, serta penyelenggaraan diskusi dengan warga setempat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian situs sejarah ini. Selain itu, edukasi tentang nilai sejarah benteng dan potensi wisata sejarah diberikan kepada masyarakat untuk membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian situs.

Benteng Nassau di Pulau Moti berusia 414 tahun sejak dibangun pada tahun 1609. Meskipun sangat tua, masih ada sisa bangunan yang berdiri kokoh di pantai saat ini.



Gambar 3. Pengukuran dinding benteng Nassau (2023)

Berdasarkan pengukuran di lapangan, diperkirakan ketebalan dinding Benteng Nassau di Pulau Moti sekitar 78 cm dan tinggi reruntuhan tertinggi sekitar 1,78 m. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sisa struktur di satu titik di pantai adalah bagian dari embrasure atau alur meriam dengan ukuran sekitar 80 x 100 cm dan ketebalan sekitar 130 cm. Potongan bangunan longgar yang ditemukan memiliki ukuran sekitar 4,50 x 1,90 meter dan terbuat dari batu kapur. Situs bangunan longgar kedua memiliki ukuran sekitar 4,50 x 5 meter dan ketebalannya sekitar 75 cm (Syahrudin Mansyur, 2015).



Gambar 4. Dinding benteng Nassau sebanding dengan manusia (2023)

2. KENDALA YANG DIHADAPI

a. Kerusakan Fisik Akibat Faktor Alam dan Waktu

Benteng Nassau di Pulau Moti telah berusia 414 tahun sejak dibangun pada tahun 1609, sehingga kerusakan alami menjadi salah satu tantangan utama. Faktor-faktor seperti:

- **Abrasi Pantai:** Pulau Moti berada di daerah pesisir dan langsung terbuka ke laut. Ombak laut besar yang sering menghantam pantai Pulau Moti dapat memicu abrasi pantai. Dampak dari abrasi pantai adalah hilangnya sebagian tanah dan batu di sekitar pantai, termasuk bagian Benteng Nassau di Pulau Moti.
- **Cuaca Ekstrem:** Hujan deras, angin kencang, dan perubahan iklim mempercepat pelapukan struktur batu benteng.
- **Gempa Bumi:** Pulau Moti terletak di wilayah dengan aktivitas seismik yang tinggi, yang menyebabkan keruntuhan sebagian struktur benteng di masa lalu.
- **Vegetasi:** Pertumbuhan tanaman liar di area benteng, termasuk akar yang menembus celah-celah dinding batu, semakin merusak sisa struktur.



Gambar 5. Reruntuhan benteng Nassau (2023)

b. Pola Permukiman Tidak Terencana

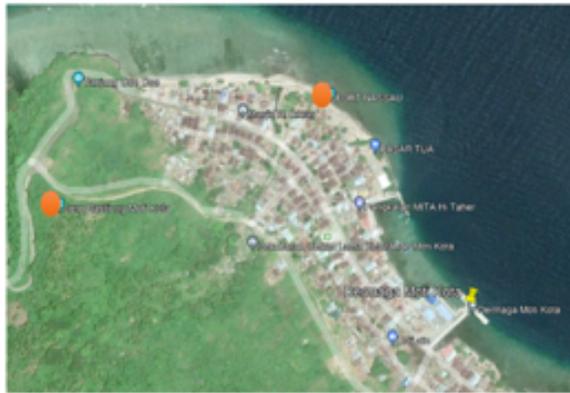
Perkembangan permukiman di sekitar area benteng berlangsung tanpa perencanaan tata ruang yang memperhatikan perlindungan situs bersejarah. Hal ini menyebabkan:

- Pembangunan Rumah di Area Benteng: Banyak rumah penduduk didirikan di atas atau sangat dekat dengan reruntuhan benteng, yang mengakibatkan kerusakan lebih lanjut pada struktur dan menyulitkan pelacakan jejak benteng.



Gambar 6. Reruntuhan Benteng Nassau di area pemukiman

- Perubahan Pola Lahan: Area benteng yang dulunya berupa lahan terbuka kini digunakan sebagai perkebunan masyarakat, sehingga sebagian struktur tertutupi atau bercampur dengan vegetasi dan tanah. Gambar berikut yang ditandai dengan titik oranye menunjukkan area Benteng Nassau yang membentang dari pantai ke bukit yang merupakan perkebunan masyarakat. *Jere Bastiong* kota Moti menunjukkan reruntuhan benteng Nassau Moti di area perkebunan masyarakat. "Jere Bastiong" sendiri adalah hasil akulturasi ke dalam bahasa daerah.



Gambar 7. Area benteng Nassau Moti



Gambar 8. Reruntuhan benteng Nassau di area perkebunan

c. **Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman Masyarakat**

Sebagian besar masyarakat tidak menyadari nilai sejarah Benteng Nassau, sehingga tidak ada inisiatif lokal untuk melindungi atau merawat situs tersebut. Hal ini diperparah oleh:

- **Minimnya Edukasi Sejarah:** Informasi tentang pentingnya benteng dalam sejarah lokal maupun nasional kurang disampaikan kepada masyarakat.
- **Pemanfaatan Situs yang Tidak Tepat:** Berdasarkan sejarah, benteng pada abad ke-16 umumnya dibangun dengan menggunakan batu besar sebagai bahan konstruksi dengan dinding yang cukup tebal, mencapai beberapa meter. Beberapa benteng menggunakan bahan baku lokal seperti batu kapur, batu gunung, atau batu gunung, tergantung pada

ketersediaan dan kebutuhan pertahanan. Ketebalan dinding Benteng Oranje di Ternate sendiri adalah sekitar 70 cm (Harisun, 2017), sesuai dengan karakteristik dan praktik pembangunan benteng pada waktu itu. Beberapa masyarakat menggunakan batu-batu dari reruntuhan benteng untuk keperluan pribadi, seperti bahan bangunan, tanpa memahami dampaknya terhadap pelestarian situs.

d. Minimnya Dukungan Infrastruktur

Lokasi Pulau Moti yang cukup terpencil menghadirkan kendala logistik dalam pelaksanaan kegiatan, termasuk:

- Akses yang Sulit: Transportasi menuju Pulau Moti terbatas, sehingga menyulitkan mobilisasi tim survei dan peralatan dokumentasi. Menurut Kepala Kelurahan Moti Kota, yang lahir dan besar di Pulau Moti, benteng Nassau dahulu melintasi hampir seluruh wilayah Kelurahan Moti Kota. Sekarang yang tersisa hanyalah reruntuhan Benteng Nassau itu sendiri. Ini dapat menyebabkan kerusakan pada sisa-sisa dinding benteng dan membuat sulit bagi peneliti untuk melacak sisa-sisa benteng.
- Keterbatasan Fasilitas: Tidak ada fasilitas pendukung di sekitar benteng, seperti tempat perlindungan bagi pengunjung atau petugas pelestarian. Kerusakan yang disebabkan oleh abrasi pantai terhadap Benteng Nassau di Pulau Moti sebenarnya dapat diatasi dengan perbaikan dan pengamanan pantai. Namun, karena benteng ini sudah berusia ratusan tahun dan tidak lagi digunakan sebagai bangunan pertahanan, kondisi fisiknya tidak diprioritaskan untuk diperbaiki.

e. Kurangnya Dukungan Kebijakan

- Tidak Ada Peraturan Perlindungan Khusus: Hingga saat ini belum ada kebijakan lokal yang secara khusus melindungi Benteng Nassau sebagai situs bersejarah.
- Minimnya Anggaran: Keterbatasan anggaran untuk pelestarian situs sejarah membuat benteng ini tidak diprioritaskan dalam program pemerintah.

f. Kurangnya Dukungan Kebijakan

- Tidak Ada Peraturan Perlindungan Khusus: Hingga saat ini belum ada kebijakan lokal yang secara khusus melindungi Benteng Nassau sebagai situs bersejarah.
- Minimnya Anggaran: Keterbatasan anggaran untuk pelestarian situs sejarah membuat benteng ini tidak diprioritaskan dalam program pemerintah.

3. DAMPAK

a. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Diskusi dan lokakarya berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian Benteng Nassau sebagai bagian dari identitas budaya lokal.



Gambar 9. Diskusi dan Sosialisasi Pelestarian Benteng Nassau

b. Dokumentasi Situs Bersejarah

Survei lapangan menghasilkan dokumentasi rinci, termasuk pengukuran struktur dinding dan reruntuhan benteng, yang dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut.



Gambar 10. Proses Dokumentasi Benteng Nassau

c. Perubahan Pola Pikir

Masyarakat mulai memahami pentingnya perencanaan permukiman yang mempertimbangkan keberadaan situs sejarah.

4. UPAYA YANG DAPAT DILAKUKAN

- a. Peningkatan Kapasitas Masyarakat: Lokakarya diadakan untuk melatih masyarakat tentang metode sederhana dalam menjaga situs sejarah, seperti membersihkan area benteng tanpa merusak struktur yang tersisa.
- b. Kolaborasi dengan Pemerintah: Menginisiasi kerja sama dengan pemerintah setempat untuk menetapkan kebijakan perlindungan area benteng, termasuk larangan pembangunan rumah di atas area benteng.
- c. Promosi Wisata Sejarah: Mengembangkan potensi wisata sejarah Benteng Nassau untuk menarik wisatawan, yang pada gilirannya dapat mendukung upaya pelestarian melalui kontribusi ekonomi lokal.
- d. Rencana Perlindungan Jangka Panjang: Merancang strategi konservasi berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat sebagai penjaga utama situs sejarah ini, didukung oleh penelitian akademik dan kebijakan pemerintah.

KESIMPULAN

Benteng Nassau merupakan saksi sejarah penting di Pulau Moti yang menghadapi ancaman kerusakan akibat faktor alam, pola permukiman yang tidak terencana, dan kurangnya kesadaran masyarakat. Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif melalui edukasi, dokumentasi, dan kolaborasi untuk pelestarian situs. Namun, keberhasilan pelestarian jangka panjang memerlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, masyarakat, dan akademisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellin. (n.d.). Ternate and Tidore, Moluccas (1760), Indonesia.
- Diniyah, F., Gesa, L. B., & Khoirullah. (2012). Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Kunjungan Ulang Wisatawan.
- Endah Harisun, M. A. M. C. (2017). Typologi Fasade Gerbang Benteng Fort Oranje Di Ternate. *Prosiding Seminar Nasional Keteknikan 2017*, 1(1), 15–21. <https://media.neliti.com/media/publications/227635-peran-umkm-dalam-pembangunan-dan-kesejah-7d176a2c.pdf><http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/1752>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Harisun, E. (2020). Typology of the Facade of Weapon Barracks at Fort Oranje. *195(Hunian 2019)*, 51–55. <https://doi.org/10.2991/aer.k.200729.009>

- Harisun, E. (2021). *Jejak Arsitektur Kolonial Belanda Di Ternate* (M. Lanjarwty (ed.); First). Deepublish.
- Herlina, N. (2020). Manajemen Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Civics and Social Studies*, 102–108.
- Hondius jr., Jodocus / Blaeu sr., Joan / Blaeu, W. (Jansz. . (n.d.). Map of part of the Moluccas. Atlas of Mutual Heritage. Retrieved January 16, 2023, from <https://www.atlasofmutualheritage.nl/en/page/5069/map-of-part-of-the-moluccas>
- Huzairin, M. D. (2018). Rekonstruksi visual sumur putaran komplek pertambangan Oranje Nassau di Pengaron, Kabupaten Banjar. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan ...*, 3(April). <http://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/56>
- Irfanuddin W Marzuki. (2020). Benteng-Benteng Pertahanan Di Gorontalo: Bentuk, Fungsi, Dan Perannya. *Purba Widya*, 9(1 JUNI 2020), 47–62.
- Jumardi, J., & Suswandari, S. (2018). Situs Benteng Fort Rotterdam Sebagai Sumber Belajar Dan Destinasi Pariwisata Kota Makasar : Tinjauan Fisik Arsitektur Dan Kesejarahan. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 4(2), 134. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4529>
- L.M.F. Purwanto. (2005). Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota). *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 33(1), 27–33. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16273>
- Mansyur, S. (2006). Sistem Pertahanan di Maluku Abad XVII-XIX. *Jurnal Kapata Arkeologi*, 2(3), 47–63. <https://media.neliti.com/media/publications/143507-ID-sistem-pertahanan-di-maluku-abad-xvii-xi.pdf>
- Mansyur, S. (2016). Benteng Kolonial Eropa di Pulau Makian dan Pulau Moti: Kajian atas Pola Sebaran Benteng di Wilayah Maluku Utara. *Kapata Arkeologi*, 11(2), 97. <https://doi.org/10.24832/kapata.v11i2.290>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Pora, S., Tukan, M., Latuconsina, K., Fasius, B., Mansur, M., Amsi, N., Aher, D., Farid, M., Sihite, B., Ginting, L., Maulani, M., Simangunsong, H., Jauhari, N., Hartanti, N. L., & Emauyasari, D. S. (2018). *Prosiding Seminar Nasional Banda Naira 2018 “Rempah dan Jaringan Perdagangan Global .”*
- Pudjiastuti, T. (2016). Naskah-naskah Moloku K ie Raha : S uatu Tinjauan U mum Produksi Naskah dan Mis ti sisme A ksara dalam Bh ī ma S varga. *Manuskripta.*, 6(1), 1–22.
- Putra, B. N., & Ridjal, A. M. (2017). Pelestarian Bangunan Kolonial Museum Fatahillah Di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 5(1).
- Ramerini, M. (2005). *The Spanish Presence In The Moluccas: The Fortifications Of.* 1–16.
- Syahrudin Mansyur. (2015). *Benteng Kolonial Eropa Di Pulau Makian Dan Pulau Moti (Kajian Atas Pola Sebaran Benteng*